

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah sampel yang di gunakan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan sumber informasi dalam mendukung proses penelitian, selain itu penelitian terdahulu dapat pula membantu menghindari terjadinya suatu kesamaan dalam penelitian yang sedang di lakukan dimana hal tersebut dapat menjadi kebaruan bagi penelitian yang sedang di lakukan.¹ Demikian dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Pemberdayaan Dan Aksi Kolektif Perempuan	Ida Ruwida	Kualitatif	2016	Belum secara optimal nya proses pemberdayaan dapat terealisasikan dimana asosiasi perempuan (di tingkat desa), masih minim. Dalam penelitian ini juga terlihat keberdayaan perempuan secara sosial masih terbilang lemah, di tandai dengan bentuk partisipasi dari para perempuan yang masih nominal dan instrumental, dengan demikian meski memiliki tujuan pemberdayaan yang jelas pemberdayaan tersebut belum berjalan secara efektif. Karena aksi kolektif perempuan masih memerlukan keberadaan figure yang memiliki kapasitas individual sebagai agen perubahan.

¹ Creswell. J.W 2014 “*Research Desing, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” Hal : 153

Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Strategi Pengembangan Bank Sampah Di Wilayah Depok	Linda Fitriana Hasnam, Dkk	Kualitatif	2017	<p>Berdasarkan hasil penelitian, adanya kegiatan bank sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) tergolong stabil dan bertahan secara lama, sehingga berpotensi untuk berkembang dan memberikan manfaat pada faktor internal dan eksternal. dengan mengoptimalkan terhadap pemberdayaan masyarakat terkhusus pada peranan perempuan yang mendominasi kegiatan sosial. strategi pengembangan bank sampah oleh Warga Peduli Lingkungan (WPL) yang berkolaborasi dengan kekuatan organisasi perlu di adaptasi agar dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatannya untuk mencapai suatu tujuan, adapun permasalahan pemasaran dan pendanaan yang terjadi pada Bank sampah oleh Warga Peduli Lingkungan (WPL) menjadi kendala utama dalam pengembangan Bank Sampah untuk mencapai tujuan.</p>

Tabel 2.3 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Daerah, dalam Mewujudkan Masyarakat Sejahtera, Kabupaten Bogor</p>	<p>Nining Latianingsih, Dewi Winarni Dkk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2018</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian model kebijakan pengolahan sampah daerah untuk mewujudkan masyarakat sejahtera, menuai beberapa tanggapan positif di lihat dari beberapa prog dapat dalam upaya proses penanganan persoalan sampah di berbagai wilayah salah satunya gerakan partai ember ini merupakan singkatan dari ekonomis muda dan bersih, yang berupaya untuk pemilahan sampah, namun pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat pula hambatan yang terjadi dalam mewujudkan model pengelolaan sampah untuk mewujudkan masyarakat sejahtera antara lain 1). belum meratanya sosialisasi peraturan kepada masyarakat sehingga masyarakat belum sepenuhnya peduli terhadap program-program yang hadir 2). sosialisasi kepada masyarakat seringkali lupa. 3). Terkendala dengan dana atau modal untuk pengadaan pelatihan bagi masyarakat 4). masyarakat belum sepenuhnya mendapat pelatihan dari pemerintah daerah.</p>

Tabel 2. 4 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Tinjauan Kritis Terhadap Pertumbuhan Penduduk, Sampah Plastik Dan Masyarakat Digital Di Indonesia</p>	<p>Adilita Pramanti, Erna Ermawati Chotim</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2019</p>	<p>Hasil penelitian melihat bahwa adanya kolerasi antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan masyarakat produktif yang menimbulkan persoalan konsumerisme berlebih, di sebabkan dari kebutuhan akan gengsi sosial di dunia maya, banyaknya muncul kelompok usaha yang memanfaatkan sampah plastik sebagai gaya baru untuk beralih dengan dalih ramah lingkungan justru memicu gaya konsumerisme yang tinggi, pada penelitian ini memberikan ide bahwa cara menukarkan botol plastik dan bentuk bank sampah hijau menjadi salah satu gerakan yang baik di media sosial diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah untuk mengatasi pertambahan jumlah sampah plastik di Indonesia di era digital dengan upaya penjualan tiket ekowisata dengan cara menukarkan botol plastik.</p>

Tabel 2. 5 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Pengaruh Kesadaran Masyarakat Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Bank Sampah “Sawo Kecil”Perumahancandi Gerbang Permai Yogyakarta	Pentinawati	Kuantitatif	2019	Pada penelitian ini terlihat bahwa dari data responden yang berjumlah 100 responden dengan kualifikasi 1). Sebagai ibu rumah tangga sebesar 31% dan usia 56 sampai 65 tahun 30%.pada kesadaran masyarakat (X) memperoleh nilai sebesar 2,967 >sebesar 1,984 menyatakan bahwa semakin besar masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup maka semakin tinggi pula minat menabung di bank sampah. 2). Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dapat berpengaruh terhadap minat menabung masyarakat dari perhitungan uji t.

Tabel 2. 6 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p><i>Empowering the smart mothers</i></p> <p>Sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Mengelola Sampah, Provinsi Jawa Barat</p>	<p>Annisa N Fadhillah, Mellanny Budiarti Santoso, Dkk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2020</p>	<p>Dari hasil penelitian melihat bahwa masalah persoalan sampah pada dasarnya adalah soal kesadaran masyarakat di mana sampah rumah tangga perlu adanya penerapan gaya hidup Zero waste, berbasis pemberdayaan penguatan ibu rumah tangga akan berakhir menjadi slogan <i>smart</i>, sama seperti upaya yang dilakukan pada ibu PKK RW 6 kegiatan ini berupaya dalam memberikan kesadaran masyarakat melalui unsur terkecil yaitu rumah tangga, ibu rumah tangga dijadikan sebagai agen perubahan karena mampu menciptakan perilaku pengolahan sampah, dalam hasil penelitian melihat satu kunci keberhasilan pengolahan sampah ada di tangan ibu-ibu jika ingin tujuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dapat berhasil dengan baik maka ibu rumah tangga harus tahu proses pengolahannya terlebih dahulu harus diberikan pemahaman tentang pentingnya pengolahan sampah sejak dari sumbernya dengan prinsip Zero waste</p>

Tabel 2. 7 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga melalui program bank sampah Sekar wangi di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Cilodong Kota Depok Provinsi Jawa Barat	Ayyasy Nabila	Kualitatif	2021	Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa dengan adanya program bank sampah sebagai upaya pengelolaan sampah yang di terapkan di kelurahan sukamaju cilodong kota depok, berjalan cukup optimal meskipun dari segi partisipasi masyarakat belum seseuai target yang di inginkan, dimana masyarakat tidak mau secara mandiri berpartisipasi tenaga dalam membawa sampah mereka untuk di setorkan ke bank sampah, namun secara finansial banyak dari mereka ikut berpartisipasi, namun masih di temui pula masyarakat yang tidak memilah sampahnya.

Tabel 2. 8 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Edukasi Pengelolaan Sampah: Pemilahan Sampah dan 3R di SDN Pondok Cina Depok</p>	<p>Meithyra Melviana Simatupang, Dkk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2021</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini permasalahan sampah membutuhkan peran aktif seluruh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan pemilahan sampah dan penerapan program 3R (<i>reuse, reduce, recycle</i>). Kebiasaan tersebut sebaiknya ditanamkan semenjak dini kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah mengenai pemilahan sampah dan program 3R, sehingga dapat membantu menanamkan kebiasaan memilah sampah sedari dini dan menyebarkan kebiasaan memilah sampah ke masyarakat melalui siswa sekolah dasar sebagai <i>agent of change</i></p>

Tabel 2. 9 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Kebijakan Pengelolaan Sampah Nasional: Analisis Pendorong <i>Food Waste</i> di Tingkat Rumah Tangga, Kota Depok</p>	<p>Shinta Citra Lestari, Dkk</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>2022</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini Dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari food waste semakin mendapat perhatian global, bermuara pada agenda besar <i>Sustainable Development Goals (SDG)</i> yang salah satu targetnya adalah mengurangi <i>food loss and waste</i> di seluruh dunia pada tahun 2030, Hasil menunjukkan bahwa <i>food waste</i> yang ditimbulkan rumah tangga didominasi oleh sisa makanan yang tidak dapat dikonsumsi atau <i>unavoidable food waste</i>. kurangnya pengetahuan terkait metode penyimpanan bahan makanan tertentu, atau label tanggal produk menjadi penyebab utama makanan dibuang. Selain itu perilaku pemilahan sampah, kebiasaan dalam perencanaan berbelanja motivasi ekonomi, serta faktor demografi responden juga mempengaruhi timbunan <i>food waste</i>.</p>

Tabel 2.10 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Bank Sampah, Sebuah Upaya Mengurangi Jumlah Produksi Sampah Rumah Tangga(Studi Kasus Bank Sampah Barokah, Rw.07 Kompleks Perumahan Bdn-Rangkapan Jayabaru-Pancoran Mas-Kota Depok)</p>	<p>Deradjat M Sasoko</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2022</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini permasalahan sampah membutuhkan peran aktif seluruh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan pemilahan sampah dan penerapan program 3R (<i>reuse, reduce, recycle</i>). Kebiasaan tersebut sebaiknya ditanamkan semenjak dini kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah mengenai pemilahan sampah dan program 3R, sehingga dapat membantu menanamkan kebiasaan memilah sampah sedari dini dan menyebarkan kebiasaan memilah sampah ke masyarakat melalui siswa sekolah dasar sebagai <i>agent of change</i></p>

Berdasarkan tabel 2.1 maka dapat di lihat terdapat pembahsan penelitian terdahulu yang masih berkaitan erat dengan penelitian yang sedang di lakukan yaitu tentang bentuk Aksi kolektif, pengelolaan sampah melalui bank sampah, dan berkaitan erat dengan sampah rumah tangga. Adapun penulis ingin memaparkan penarasian penelitian terdahulu untuk kemudian dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan penulis sebagai bentuk kebaruaran dan sebagai sebuah acuan bagi penelitian yang sedang di lakukan.

1. Sumber referensi kesatu yakni penelitian yang berjudul *“Pemberdayaan Dan Aksi Kolektif Perempuan”* pada penelitian ini berfokus pada aksi kolektif perempuan melalui program penanggulangan kemiskinan, hasil penelitian menunjukkan masih minimnya kesadaran perempuan untuk mengorganisir diri dan memperjuangkan kepentingan bersama, hal yang menjadi pembeda dalam penelitian yang penulis angkat yakni bentuk program yang di dalam penelitian jelas berbeda meskipun dalam penelitian sama-sama berfokus pada aksi kolektif untuk upaya pemberdayaan bagi masyarakat, penelitian juga beralokasi di tempat yang berbeda, serta pada penelitian terdahulu merujuk pada persoalan peningkatan kapasitas ekonomi guna upaya penanggulangan kemiskinan, sedangkan dalam penelitian yang penulis angkat berfokus pada upaya penanganan persoalan sampah rumah tangga di wilayah Sukmajaya

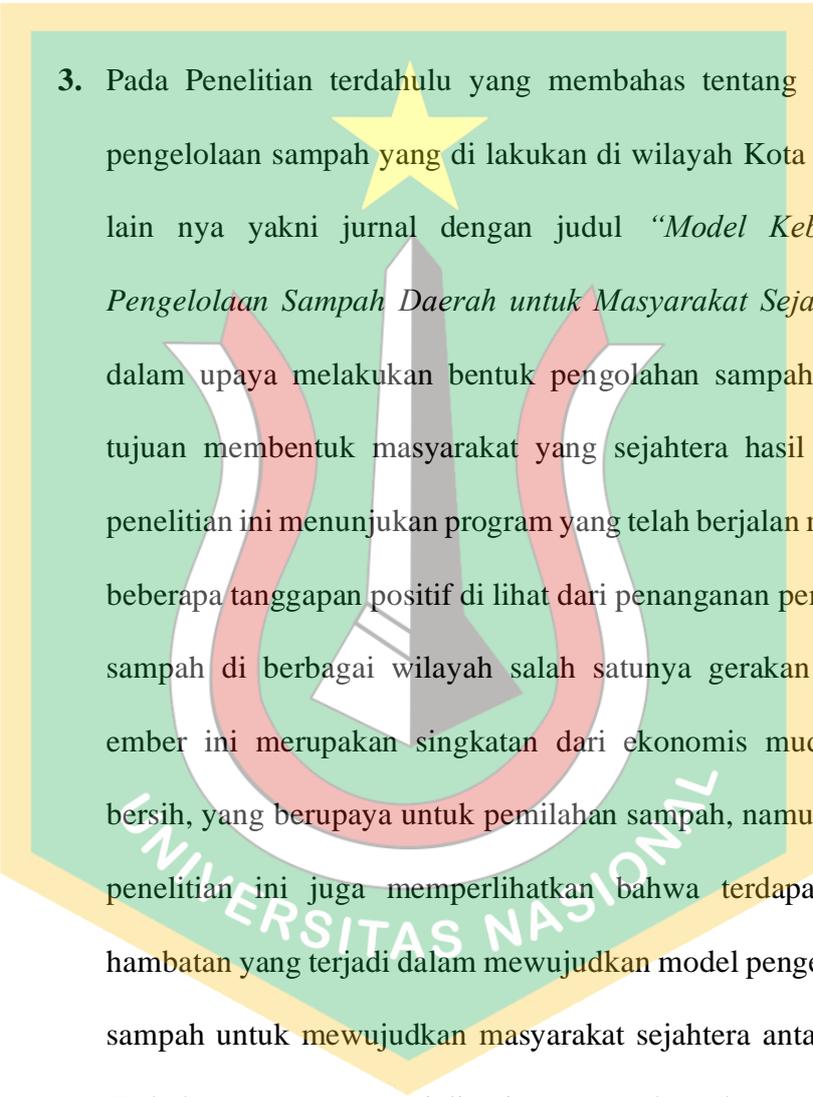
dengan menekankan terhadap pengangulangan persoalan sampah dalam proses pemberdayaan bagi warga melalui pelatihan pemilahan sampah dalam program bank sampah.

2. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai “*Strategi*

Pengembangan Bank Sampah Di Wilayah Depok” dalam rangka mewujudkan perkembangan bank sampah di wilayah kota Depok, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kegiatan bank sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) tergolong stabil dan bertahan secara lama, sehingga berpotensi untuk berkembang dan memberikan manfaat pada faktor internal dan eksternal. dengan mengoptimalkan terhadap pemberdayaan masyarakat terkhusus pada peranan perempuan yang mendominasi kegiatan sosial. Strategi pengembangan bank sampah oleh Warga Peduli Lingkungan (WPL) yang berkolaborasi dengan kekuatan organisasi perlu di adaptasi agar dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatannya untuk mencapai suatu tujuan, adapun permasalahan pemasaran dan pendanaan yang terjadi pada Bank sampah oleh Warga Peduli Lingkungan (WPL) menjadi kendala utama dalam pengembangan Bank Sampah untuk mencapai tujuan.

Pembeda pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada penentuan lokasi penelitian, judul penelitian dan bentuk strategi yang di buat unuk mengoptimalkan bank

sampah bagi lingkungan, meskipun demikian, persamaan dalam penelitian ini dapat terlihat pada bagian proses pemberdayaan dengan keterlibatan organisasi maupun kelompok pada lapisan masyarakat dapat mempengaruhi pula dalam keberhasilan program dan strategi yang di inginkan.



3. Pada Penelitian terdahulu yang membahas tentang bentuk pengelolaan sampah yang di lakukan di wilayah Kota Depok lain nya yakni jurnal dengan judul *“Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Daerah untuk Masyarakat Sejahtera”* dalam upaya melakukan bentuk pengolahan sampah untuk tujuan membentuk masyarakat yang sejahtera hasil dalam penelitian ini menunjukkan program yang telah berjalan menuai beberapa tanggapan positif di lihat dari penanganan persoalan sampah di berbagai wilayah salah satunya gerakan partai ember ini merupakan singkatan dari ekonomis muda dan bersih, yang berupaya untuk pemilahan sampah, namun pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat pula hambatan yang terjadi dalam mewujudkan model pengelolaan sampah untuk mewujudkan masyarakat sejahtera antara lain

- 1). belum meratanya sosialisasi peraturan kepada masyarakat sehingga masyarakat belum sepenuhnya peduli terhadap program-program yang hadir
- 2). sosialisasi kepada masyarakat seringkali lupa.
- 3). Terkendala dengan dana atau modal untuk pengadaan pelatihan bagi masyarakat
- 4).

masyarakat belum sepenuhnya mendapat pelatihan dari pemerintah daerah.

Pada penelitian yang penulis angkat perbedaan tentu terlihat jelas dari judul penelitian, penggunaan teori dan objek penelitian, dalam penelitian yang penulis angkat penggunaan

teori value added menyesuaikan kondisi pada penelitian yang di lakukan, kemudian pada penelitian terdahulu penggunaan teori partisipasi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kebijakan untuk mendapatkan tujuan kesejahteraan, lokasi penelitian juga berbeda meskipun saling berdekatan meskipun demikian, pada penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya pengelolaan sampah dengan upaya kebijakan yang di buat.

4. Sumber referensi keenam yakni berjudul "*Tinjauan Kritis Terhadap Pertumbuhan Penduduk, Sampah Plastik Dan Masyarakat Digital Di Indonesia*" pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, memfokuskan penelitian dalam upaya penanganan persoalan laju pertumbuhan penduduk dan persoalan sampah di era digital, hal-hal yang menjadi persamaan dalam penelitian yang di angkat yakni sama-sama membahas tentang adanya kesinambungan penambahan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah volume sampah, penggunaan metode penelitian kualitatif sebagai cara peneliti mendapatkan data,

namun perbedaan yang tampak terlihat dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni adanya upaya pemberdayaan, serta bentuk tindakan yang berbeda untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada.

5. Pada penelitian terdahulu dengan judul "*Pengaruh Kesadaran*

Masyarakat Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Bank Sampah "Sawo Kecil" Perumahan candi Gerbang Permai Yogyakarta" hasil penelitian terlihat bahwa dengan metode penelitian kuantitatif kesadaran masyarakat terhadap minat untuk menabung sampah mereka ke bank sampah di pengaruhi atas 2 faktor antaralain : faktor minat menabung ke bank sampah di kemukakan dengan presentase ibu rumah tangga sebesar 31% dan usia 56 sampai 65 tahun 30%. pada kesadaran masyarakat (X) memperoleh nilai sebesar 2,967 >sebesar 1,984 menyatakan bahwa semakin besar masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup maka semakin tinggi pula minat menabung di bank sampah. 2). Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dapat berpengaruh terhadap minat menabung masyarakat dari perhitungan uji T. Sedangkan dari penjelasan tersebut peneliti mencoba mencari persamaan dan perbedaan yang kemudia menjadi suatu kebaharauan dalam penelitian yang peneliti angkat menunjukkan pada penelitian terdahulu metode yang di gunakan berbeda dimana metode tersebut menggunakan

metode kuantitatif yang berkaitan erat dengan data responden yang kemudian di ujikan, kemudian pada penelitian terdahulu juga berlokasi di Yogyakarta berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, namun persamaan dalam penelitian kedua nya adalah sama-sama membahas terkait upaya menumbuhkan

minat masyarakat untuk turut serta dalam proses pengelolaan sampah yakni menabungkan sampah ke bank sampah sehingga dari penelitian terdahulu dapat di jadikan sumber referensi untuk penelitian yang sedang di lakukan.

6. Sumber referensi ke lima yakni berjudul "*Empowering the smart mothers* sebagai upaya pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah" pada penelitian ini persamaan terdapat pada adanya upaya pemberdayaan kepada masyarakat yang di lakukan sebagai upaya untuk mengelola sampah, perbedaan yang tampak terlihat pada penelitian ini dimana lokasi penelitian di lakukan berbeda program yang ditawarkan sebagai pemecah persoalan sampah juga berbeda, dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian yang sekarang.

7. Pada penelitian terdahulu yaitu "*Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga melalui program bank sampah Sekar wangi di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Cilodong Kota Depok Provinsi Jawa Barat*" Melihat bahwa

penelitian ini mengangkat tema terkait persoalan pengelolaan sampah, pada penelitian yang menjadi sumber penelitian terdahulu fokus penelitian terlihat pada bentuk partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan mereka dalam kegiatan bank sampah, metode yang di gunakan yaitu metode penelitian

kualitatif, dengan teori partisipasi, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa program bank sampah sekar wangi kelurahan sukamaju kecamatan cilodong berjalan cukup efektif, namun dalam segi partisipan masyarakat belum secara optimal karena masi di temui Sebagian masyarakat yang enggan menyetorkan sampahnya ke bank sampah tersebut.

Sedangkan pada penelitian yang penulis angkat dengan judul “Aksi Kolektif Pengelolaan Sampah Melalui Pemberdayaan Berbasis Rumah tangga” (Studi Kasus : Kelompok Pengajian Al-Husna Kota Depok) dalam penelitian ini berfokus pada bentuk aksi kolektif yang di lakukan masyarakat dalam upaya penanganan persoalan sampah rumah tangga, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif serta penggunaan teori Perilaku kolektif dari tokoh Smelser *Value Added* (Nilai Tambah), Dari hal tersebut perbedaan dapat di lihat antara lain penggunaan teori yang berbeda, serta tujuan penelitian yang berbeda sehingga menekankan adanya perbedaan dari hasil penelitian, meskipun demikian hal yang serupa ada pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian

kualitatif sebagai alternatif pengumpulan data, dan pada lokasi sama-sama merupakan penelitian yang dilakukan di daerah yang sama.

8. Pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai “*Edukasi*

Pengelolaan Sampah: Pemilahan Sampah dan 3R di SDN

Pondok Cina Depok” hasil yang didapat pada penelitian

tersebut yakni permasalahan sampah membutuhkan peran

aktif seluruh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan adalah dengan membiasakan pemilahan sampah

dan penerapan program 3R (*reuse, reduce, recycle*).

Kebiasaan tersebut sebaiknya ditanamkan semenjak dini

kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi ini dapat

meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah

mengenai pemilahan sampah dan program 3R, sehingga dapat

membantu menanamkan kebiasaan memilah sampah sedari

dini.

Persamaan serta perbedaan pada penelitian terdahulu dengan

penelitian yang penulis teliti terletak pada 1) Penentuan judul

dan lokasi yang berbeda 2) penentuan sasaran objek penelitian

yang berbeda 3) Strategi serta program yang dibuat berbeda.

Meskipun demikian, persamaan pada penelitian terdahulu

dengan penelitian penulis dapat terlihat pada 1) wilayah lokasi

yang sama yaitu berada di satu kota yang sama 2) adanya

konsep pemberdayaan 3) sama-sama mengupayakan

masyarakat terlibat dalam penanganan persoalan sampah bagi lingkungan.

9. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai “*Kebijakan Pengelolaan Sampah Nasional: Analisis Pendorong Food Waste di Tingkat Rumah Tangga, Kota Depok*” hasil dari

penelitian menunjukkan bahwa *food waste* yang ditimbulkan rumah tangga didominasi oleh sisa makanan yang tidak dapat dikonsumsi atau *unavoidable food waste*. kurangnya pengetahuan terkait metode penyimpanan bahan makanan tertentu, atau label tanggal produk menjadi penyebab utama makanan dibuang. Selain itu perilaku pemilahan sampah, kebiasaan dalam perencanaan berbelanja motivasi ekonomi, serta faktor demografi responden juga mempengaruhi timbunan *food waste*.

Pemilihan sumber referensi di penelitian terdahulu ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang penulis teliti dengan demikian maka perbedaan sumber penelitian terdahulu dengan penelitian ini antarlain 1) Judul dan lokasi yang berbeda 2) Fokus penelitian yang berbeda 3) metode penelitian yang berbeda meskipun demikian persamaan pada penelitian ini dapat terlihat jelas pada 1) mencari tau hal apa yang kemudian menyebabkan timbulan sampah rumah tangga 2) adanya lokasi wilayah yang berada pada kota yang sama yaitu kota

Depok.

10. Pada penelitian terdahulu penulis menggunakan sumber rujukan yang membahas mengenai *“Bank Sampah, Sebuah Upaya Mengurangi Jumlah Produksi Sampah Rumah Tangga(Studi Kasus Bank Sampah Barokah, Rw.07 Kompleks*

Perumahan Bdn-Rangkapan Jayabaru-Pancoran Mas-Kota Depok)” pada penelitian terdahulu penulis memilih penelitian tersebut sebagai sumber referensi untuk penelitian yang penulis teliti adapaun penentuan tersebut juga di tujukan untuk melihat bagaimana persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang di teliti untuk menjadi suatu kebaruaran dalam penelitian yang sedang di teliti, adapaun perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini antarlain 1) perbedaan lokasi 2) penggunaan teori yang berbeda 3) objek penelitian yang lebih bersifat khusus. Meskipun demikian, persamaan yang dapat terlihat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti, terletak pada 1) wilayah kota yang sama 2) permasalahan yang sama yaitu persoalan sampah di wilayah yang sulit terselesaikan.

1.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Aksi kolektif

Dalam Marton seorang sosiolog asal Amerika Serikat, bahwa kata kolektif dapat diartikan sebagai jumlah orang yang tergabung serta memiliki solidaritas, berlandaskan dengan nilai bersama.² Jadi aksi kolektif yaitu aksi yang dilakukan oleh sebuah kelompok, baik secara langsung ataupun atas nama organisasi, dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Dimana dalam bentuk aksi kolektif ini melibatkan kerja sama dan koordinasi antara individu atau kelompok untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada jika mereka bekerja secara mandiri, aksi kolektif juga merupakan bentuk Tindakan yang terjadi secara spontan dimana merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu.

Aksi kolektif dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti aksi sosial, kampanye politik, protes, atau kerja sama bisnis. Selain itu aksi kolektif cenderung di hasilkan dari pengalaman individu yang terlibat, yang kemudian di bagikan kepada kelompok yang menimbulkan rasa minat dan identitas yang sama, dimana informalitas struktur kelompok merupakan suatu sumber utama dari terjadinya aksi kolektif. Tujuan dari aksi kolektif dapat bervariasi, mulai dari memperjuangkan hak dan

² Sukmana, Oman. 2016 “ Konsep dan Teori Gerakan Sosial” Intrans Publishing

kepentingan kelompok tertentu hingga memecahkan masalah sosial atau lingkungan yang lebih luas, melalui penelitian ini maka penting untuk mengetahui latar belakang tersebut.

2.2.2 Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang atau pembuangan dari material sampah. Pengelolaan sampah dilakukan untuk menghindari penumpukan sampah yang berlebihan dan merubah penanganan sampah serta upaya untuk meminimalkan dampak negatif dari sampah terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.³ Sedangkan pengelolaan sampah menurut Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Depok dan Walikota Depok yang tertuang dalam Peraturan Daerah Tentang Pengelolaan Sampah pada pasal 2 yaitu pengelolaan sampah memerlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan Pemerintahan Kota serta peran masyarakat dan badan sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif, dan efisien. Adapun pengelolaan sampah dilakukan oleh : a) Pemerintah Kota, b) Masyarakat, c) Badan.⁴

³ Idawati, Nita Sulistiorini. 2021, "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga".

⁴ Lembaga Daerah Kota Depok. Tahun 2014. "Peraturan Daerah Kota Depok nomor 05 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah". Hal 7.

Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan sampah:

1. Pengurangan sampah: Salah satu cara paling efektif untuk mengurangi dampak negatif dari sampah adalah dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.

Hal ini bisa dilakukan dengan membeli barang-barang yang tahan lama, menghindari penggunaan kantong plastik sekali pakai, dan mendaur ulang barang yang sudah tidak terpakai.

2. Pengumpulan dan transportasi: Sampah harus dikumpulkan secara teratur dan diangkut ke tempat pembuangan akhir dengan cara yang aman dan efisien.

3. Pemerosesan: Sampah dapat diproses dengan berbagai cara, seperti pengomposan, daur ulang, atau pembakaran. Metode yang dipilih harus memperhatikan faktor-faktor seperti jenis sampah dan dampak lingkungan.

4. Pembuangan: Sampah yang tidak bisa diproses harus dibuang ke tempat pembuangan akhir yang aman dan sesuai dengan aturan yang berlaku.⁵

Dalam pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat sangat penting. Masyarakat dapat membantu dengan memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya dan melakukan tindakan-

⁵ Sumber Olahan Data Penulis, Februari 2023

tindakan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, Pengelolaan sampah yang baik akan berdampak positif pada lingkungan dan kesehatan manusia.

2.2.3 Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga merupakan suatu istilah bagi sampah-sampah yang dikategorikan sebagai sampah yang di hasilkan oleh rumah tangga, pengertian lain mengenai sampah rumah tangga dapat dikategorikan sebagai jenis sampah yang di hasilkan oleh kegiatan yang di lakukan sehari-hari dalam rumah tangga dimana terdiri dari : sisa makanan, kertas, botol, kaleng kemasan, kaca, dan sampah lainnya yang di hasil kan dari dapur, kamar mandi, ruang tamu serta berberapa tempat yang ada di rumah, dalam menanggapi masalah persoalan sampah, sampah rumah tangga bisa dikategorikan sebagai sampah yang paling besar di hasilkan di kegiatan setiap hari masyarakat dengan demikian sampah rumah tangga bisa berpotensi menjadi persoalan lingkungan bilamana tidak dikelola dengan baik, hal-hal seperti menimbulkan bau tak sedap, pencemaran air, pencemaran tanah dan udara dapat menimbulkan beragam penyakit yang menyerang kesehatan manusia. Dengan demikian penting untuk kita mampu dengan bijak mengelola sampah yang kita hasilkan setiap hari nya dengan baik, dengan cara pemilahan

sampah berdasarkan jenis sampah yang di hasilkan, dan mengurangi jumlah sampah dengan mendaur ulang sampah.

2.2.4 Program Bank Sampah

Bank sampah adalah suatu tempat untuk masyarakat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis-jenis sampah dimana cara kerja bank sampah yakni adanya keterlibatan pengurus, Nasabah, dengan adanya pembukuan dan manajemen pengelolaan dalam kegiatan bank sampah tersebut. Pada umumnya konsep bank sampah merupakan sarana untuk melakukan suatu Gerakan penghijauan, sarana pendidikan, gemar menabung untuk masyarakat dimana metode bank sampah berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap kebersihan lingkungan.⁶ program pemerintah dalam pengupayakan pengelolaan sampah dan menerapkan pendaur ulangan sampah, dan upaya untuk mengurangi jumlah sampah, dalam program bank sampah masyarakat yang turut serta diminta untuk memilah sampah yang dapat di daur ulang Kembali, seperti botol plastik, kaleng, kertas dan lain nya, yang tidak dapat di daur ulang yakni sampah sisa makanan dan sayuran

⁶ Anih Sri Suryani, Tahun 2014. "Peran Bank Sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang) Hal 74.

sehingga di alokasikan ke bentuk pengelolaan sampah di bidang lainnya.

Dalam program bank sampah, sampah yang dapat di daur ulang dapat di jual Kembali dan kemudian di daur ulang, sehingga sampah-sampah yang semula tidak memiliki nilai ekonomi kini menjadi barang yang bernilai dan memiliki nilai ekonomi⁷

2.2.5 Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengambil tindakan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi di lingkungan mereka. Pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi antara masyarakat dan pihak lain, seperti pemerintah, LSM, dan sektor swasta.

Pemberdayaan masyarakat dapat meliputi berbagai hal, seperti:

1. Pendidikan dan pelatihan: Memberikan pelatihan dan pendidikan pada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengatasi

⁷ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Panduan Praktis Bank Sampah dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan" <https://www.menlhk.go.id/berita-25208-panduan-praktis-bank-sampah.html>. Diakses 8 Mei 2023

permasalahan di lingkungan mereka.

2. Partisipasi masyarakat: Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri,

seperti program pembangunan dan pengambilan keputusan terkait lingkungan.

3. Pengembangan ekonomi: Memberikan dukungan pada usaha kecil dan menengah serta memberikan akses pada sumber daya dan modal untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan pendapatan.

4. Penguatan jaringan: Mendorong pembentukan dan penguatan jaringan antar masyarakat, LSM, dan pemerintah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mengatasi permasalahan di lingkungan mereka.

Pemberdayaan masyarakat dapat membantu meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan di lingkungan mereka, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa model pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat maka yang paling relevan dan

dengan penelitian yang di teliti ialah model pemberdayaan berbasis memberikan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat, hal yang paling mendasar dalam suatu proses pemberdayaan adalah pemberian pendidikan dengan

pelatihan kepada masyarakat karena pendidikan menjadi modal utama untuk memberikan pengetahuan dalam proses pemberdayaan.

2.3 Kerangka Konseptual Teori

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan kekuatan dan keterampilan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mengambil kontrol serta meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Pemberdayaan sendiri dapat di ukur melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan keterampilan, memberikan akses ke sumber daya yang diperlukan. Pemberdayaan sendiri dapat berupaya untuk membantu individu atau kelompok agar lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan yang lebih baik dalam hidup mereka.

Konsep pemberdayaan terbagi atas dua cara pandang yang Pertama pemberdayaan dalam konteks menetapkan posisi masyarakat sebagai objek pemberdayaan di mana masyarakat yang

diberikan proses untuk mengembangkan mendirikan serta keterampilan guna mendapatkan manfaat atas proses pemberdayaan tersebut. Kedua adalah subjek masyarakat di mana terdiri atas agen atau partisipan yang bertindak yang secara mandiri memberikan pembinaan, masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang mandiri

sebagai partisipan untuk membuka ruang dan kapasitas untuk mengembangkan potensi-potensi serta mengontrol lingkungan dan sumber daya sendiri serta menyelesaikan masalah secara mandiri.⁸

Masyarakat yang berdaya dapat di cirikan dalam 5 point berikut:

1. Mampu potensi diri dan mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan yang akan terjadi)
2. Mampu mengarahkan diri nya sendiri
3. Mampu melakukan komunikasi bersama
4. Memiliki *bargaining power* dalam melakukan sebuah Kerjasama hingga dapat saling menguntungkan satu dan lainnya.
5. Bertanggung jawab atas sebuah tindakannya.

Point tersebut dapat di jelaskan secara rinci dimana yang di maksud sebagai masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang tahu, memahami, memotifasi serta berkesempatan memanfaatkan peluang,

⁸ Colisin, 2011. "Pemberdayaan Masyarakat" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta. Hal 1.

untuk berkerjasama sehingga mampu mengambil sebuah keputusan yang akan di ambil.⁹

Dari berberapa konsep pemberdayaan yang ada maka konsep yang relevan pada penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan dengan menetapkan posisi masyarakat sebagai objek pemberdayaan di mana masyarakat yang diberikan proses untuk mengembangkan mendirikan serta keterampilan guna mendapatkan manfaat atas proses pemberdayaan tersebut, meskipun demikian pada konsep pemberdayaan oleh Colisin menjelaskan pula bahwa keberhasilan suatu pemberdayaan di pengaruhi pula pada subjek masyarakat di mana terdiri atas agen atau partisipan yang bertindak yang secara mandiri memberikan pembinaan, masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang mandiri sebagai partisipan untuk membuka ruang dan kapasitas untuk mengembangkan potensi-potensi serta mengontrol masyarakat.

Adapun terdapat Konsep-konsep pemberdayaan mencakup beberapa elemen utama yaitu :

⁹ La patilaiya, Hairudin. 2022 "*Pemberdayaan Masyarakat*"PT.Global Eksekutif Teknologi
Hal : 9

Tabel 2. 3 Konsep pemberdayaan hasil olahan data penulis

	Konsep	Bentuk
1.	<p>Peningkatan Akses : Dalam elemen ini memastikan bahwa individu atau kelompok memiliki akses yang memadai ke sumber daya, informasi, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan untuk mengambil Kontrol atas hidup mereka.</p>	<p>Adanya peranan ketua kelompok majlistaklm Al-Husna sebagai tokoh yang memiliki status yang memadai untuk memberikan suatu informasi serta kontrol bagi kelompok untuk mengajak hidup bersih karena merupakan suatu bagian dari bentuk keimanan.</p>
2.	<p>Penguatan Kemampuan : Dalam elemen ini penguatan kemampuan dengan upaya meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan percaya diri individu maupun kelompok agar mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan mengambil keputusan untuk hidup mereka yang lebih baik.</p>	<p>Adanya kegiatan pelatihan pembuatan kreasi olahan dari sampah plastik dan sejenisnya di kalangan ibu rumah tangga.</p>
3.	<p>Partisipasi Aktif : Dalam elemen ini mendorong partisipasi secara aktif dari individu maupun kelompok dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif dalam upaya meningkatkan kapasitas diri.</p>	<p>Adanya keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi untuk bersama melakukan pemilahan sampah secara mandiri, sebagai bentuk pengelolaan sampah untuk mengurangi</p>

4.	<p>Pengaruh Sosial dan Kelembagaan : Dalam elemen ini kelembagaan individu dan kelompok dengan memperkuat jaringan sosial, memperkuat komunitas, dan membangun mitra yang saling menguntungkan.</p>	<p>Adanya keterlibatan kelompok Pengajian Al-Husna yang kemudian berkerjasama dengan komunitas Hijau Hebat untung slaing menguntungkan dalam pencapai sutau tujuan bersama dalam pengelolaan sampah dengan memberikan pelatihan kepada ibu rumah tangga guna memiliki kemampuan untuk mengolah dan memilah sampah mereka secara mandiri.</p>
5.	<p>Transformasi Struktural : Dalam elemen ini perubahan structural mendorong perubahan pada struktur sosial dan kelembagaan yang mendorong ketidakadilan dan ketidakstaraan, sehingga individu maupun kelompok dapat mengambil kontrol atas hidup mereka sendiri dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan.</p>	<p>Terdapat situasi masyarakat yang menganggap bahwa kondisi mereka tidak jalani tidak membawa mereka di situasi yang mereka inginkan sehingga mendorong merek untuk bertindak keluar dari apa yang membuat mereka tidak nyaman</p>

Tujuan pemberdayaan masyarakat antarlain :

- A. Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Wijaya adalah untuk membangkitkan segala kemampuan yang ada pada masyarakat agar dapat mencapai suatu tujuan dengan cara memotifasi, inisiatif, kreatif serta memberikan pengakuan bagi mereka yang memiliki prestasi.

B. Tujuan lain yang di utarakan oleh tokoh Suryana menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

C. Dalam sulistiani tujuan dari pemberdayaan masyarakat dimana terdapat capaian yang ingin di peroleh dari hasil

pemberdayaan tersebut untuk mampu membentuk individu dan masyarakat menjadi pribadi yang mandiri, dimana kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak serta mengendalikan apa yang mereka lakukan sehingga sapat mengetahui resiko apa yang akan di ambil dalam melakukan suatu Tindakan tersebut.

Dari berberapa pendapat hali tersebut maka dapat di simpulkan bahwa tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan membentuk kemandirian kepada masyarakat agar dapat berdaya dan memiliki kemampuan atas suatu tindakan yang akan mengubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi.¹⁰

¹⁰ La Patilaiya, Hairudin, Dkk. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat" PT.Global Eksekutif Teknologi Hal : 9-10

Adapun Kerangka pemikiran dalam menggambarkan proses pemberdayaan yang penulis rancang dalam penelitian ini antarlain sebagai berikut :

Gambar 2. 1 kerangka pemikiran



Dalam konsep pemberdayaan yang penulis buat untuk menggambarkan adanya tahapan pada proses pemberdayaan dapat di lihat pada tahapan proses menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat terjadinya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah sukrajaya.

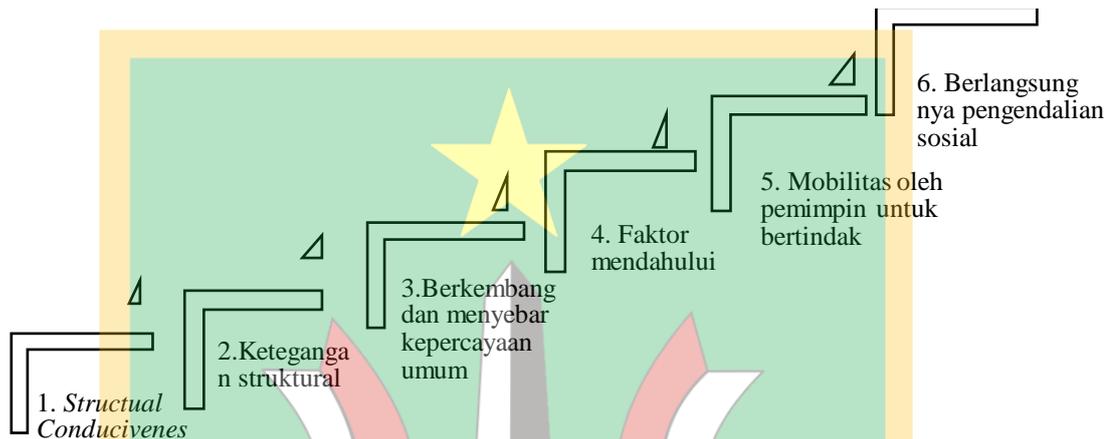
B. Teori Perilaku kolektif Nilai Tambah (*Value added*)

Perilaku kolektif secara umum merupakan sebuah Tindakan oleh sejumlah orang yang berlaku secara bersama-sama, merupakan Tindakan atas dasar tanggapan terhadap rangsangan tertentu. Penegrtian lain mengenai perilaku kolektif mengacu pada perilaku yang relatif spontan (terjadi secara tiba-tiba) dan relatif tidak terstruktur oleh sejumlah besar individu yang bertindak dengan atau dipengaruhi oleh individu lain. Menurut penjelasan Tokoh Sosiolog Neil jhoseph Smelser dalam teori perilaku kolektif terdapat konsep nilai tambah (*value added*), dimana Smelser menitik beratkan terhadap perilaku kolektif pada faktor sosiologis, pada pengembangan teori mengenai perilaku kolektif Smelser meminjam konsep nilai tambah (*value added*) dari ilmu ekonomi. Dimana layaknya tahapan-tahapan dalam produksi yang kemudian menjadi produk jadi, Menurut teorinya Perilaku kolektif di tentukan oleh Enam faktor, dari setiap faktor-faktor yang ia jelaskan berlangsung secara bertahap dan masing-masing dari faktor tersebut memberikan nilai tambah pada faktor yang mendahuluinya dan memberikan peluang untuk terjadinya perilaku kolektif tersebut.¹¹

¹¹ Sunarto, Kamanto. 2004. "Pengantar Sosiologi" Lembaga Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal. 201

Adapun enam faktor pendukung terjadinya bentuk perilaku kolektif pada masyarakat menurut Rochadi dalam Smelser antara lain :

Gambar 2. 2 Tahapan terjadinya Perilaku kolektif



Berdasarkan tabel di atas maka suatu perilaku kolektif tidak akan muncul begitu saja tanpa tahapan-tahapan yang memicu munculnya tindakan kolektif tersebut, seperti yang dijelaskan oleh tokoh Neil Joseph Smelser dimana dijelaskan sebagai berikut :

1. Struktur Kondusif (*Structural Conduciveness*) menurut Smelser perilaku kolektif terjadi atas 6 faktor dimana pada faktor pertama yakni *structural conduciveness*, faktor struktur situasi sosial yang menurutnya memudahkan terjadinya perilaku kolektif, pada *structural conduciveness* dimana merupakan kekuatan alam yang mendorong seseorang berperilaku kolektif di luar kekuasaan manusia, hal-hal tersebut terjadi secara

sepontan, namun sebagaiian merupakan faktor yang terikat dengan ada tidaknya pengaturan dari pihak intuisi sosial.

2. kemudian menurut semelser faktor ke dua yakni ketegangan struktural (*structural strain*), dalam hal ini

ketegangan dapat di gambarkan sebagai situasi tekanan, stres yang di alami oleh individu, beberapa orang atau sekelompok orang, dimana dapat berasal dari suatu kejadian-kejadian alam yang membuat sekelompok orang dalam waktu singkat mengalami ketegangan dan keresahan.

3. Berkembang dan menyebar kepercayaan umum (*Growth and Spread of a Generalized Belief*) Pada faktor ketiga yang dikemukakan smelser dalam faktor yang mendorong terjadinya perilaku kolektif yaitu berkembang dan menyebarnya suatu kepercayaan umum adanya keresahan yang terjadi secara meluas kemudian ketidaknyamanan yang terus meningkat membuat timbul keinginan masyarakat akan suatu perubahan, tahapan ini melihat bahwa masyarakat dapat menilai tatanan yang ada tidak lagi dapat membendung aspirasi sehingga timbul tuntutan dan dukungan, tatanan yang perlu diubah ke suatu pola yang dikehendaki oleh masyarakat tersebut memerlukan kepiawaian suatu peran untuk perubahan

yang mendefinisikan suatu masa depan yang dikehendaki. Pada tahapan ini berkembang dan menyebarnya suatu kepercayaan umum diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik disertai dengan perubahan perilaku kolektif yang ditunjukkan

melalui bentuk tindakan-tindakan dan tahapan pengambilan keputusan untuk berusaha menghadapi situasi dalam membentuk perubahan ke arah yang lebih baik.

4. Faktor yang mendahului pada tahapan ini *precipitating factors* yaitu sebuah peristiwa/ kejadian yang memicu emosi publik, katakana lah pada tahapan ini terdapat sebab akibat sehingga memicu timbulnya perilaku kolektif, bisa berupa suatu peristiwa tertentu yang kemudian mendorong individu untuk menanggapiya secara kolektif seperti peristiwa dimana seseorang tertangkap basah sedang membuang sampah di lahan salah satu warga secara sembarangan sehingga memicu konflik antar individu tersebut dan hal tersebut merupakan konflik yang terjadi secara pribadi, dari kejadian tersebut dirasa merugikan satu pihak yang lain dan kemudian berpotensi menjadi konflik yang besar dan melibatkan orang lain sehingga berpotensi menjadi persoalan yang besar.

5. Mobilitas oleh pemimpin untuk bertindak, dalam hal ini terdapat upaya pengerahan sejumlah orang untuk kemudian mendukung suatu tindakan yang di rencanakan, pada tahapan ini terdapat peran/tokoh yang menjadi pemimpin dimana merumuskan arah perubahan

yang diinginkan strategi yang di bagun yakni adalah meyakinkan publik agar bergabung dalam suatu tindakan yang telah di rencanakan, dan peran pemimpin yakni untuk memelihara dukungan hingga tujuan yang ingin di capai dapat berhasil.

6. Berlangsung nya pengendalian sosial (*The Operation Of Social Control*) pada tahapan ini berhasil atau tidak nya suatu tindakan kolektif bergantung kepada mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat, pada tahapan ini justru merupakan tahapan yang meng hambat terjadi nya tindakan kolektif hal tersebut, dalam bentuk aturan yang di terapkan oleh kelompok Al-Husna dengan di buatkan nya program bank sampah agar dapat lebih teratur dalam mobilisasi masa yang terlibat dalam perilaku kolektif terkait pengelolaan sampah tersebut.¹²

¹² Rochadi, A. S. 2021 “*Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*” . CV. Rasi Terbit